

**NOVEL SWEET NOTHINGS: DENGANMU, TANPAMU KARYA SEFRYANA KHAIRIL
KAJIAN GASTROCRITICISM**

Dwi Puspa Anggraini

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rhegam2320@gmail.com

Abstrak

Makanan bukan sekadar memenuhi kebutuhan manusia secara fisik, tetapi makanan dapat menyalurkan keindahan melalui sastra. Keindahan dalam makanan dapat dituangkan dalam karya sastra melalui penggambaran dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara jalinan cerita, makanan, dan kehidupan antartokoh, mengetahui fungsi makanan antartokoh, dan menjelaskan fungsi gastronomi sastra pada deskripsi makanan dalam novel. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan metode hermeneutika. Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk mengetahui struktur dan jalinan cerita, selanjutnya, analisis perspektif fungsi gastronomi sastra digunakan untuk membahas hubungan antara sastra dan makanan yang ada di dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* (2012) karya Sefryana Khairil. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makanan sebagai penghubung antara jalinan cerita dengan kehidupan para tokoh, makanan memiliki delapan fungsi dalam novel, kegunaan makanan sebagai penambah keindahan atau estetika cerita, dan makanan berguna sebagai ekspresi sastra yang mampu menyehatkan manusia secara fisik maupun jiwa.

Kata kunci: makanan, fungsi gastronomi sastra, novel

Abstract

Food is not just about meeting human needs physically, but food can channel beauty through literature. The beauty in food can be expressed in literary works through depictions in stories. This research aims to describe the relationship between interwoven stories, food, and life between characters, find out the function of food between characters, and explain the literary anatomical functions of food descriptions in Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu's novel. This research's type is a qualitative study using a pragmatic approach. The data collecting method used literature study and note-taking techniques. The data analysis techniques used in this study are descriptive analytic methods and hermeneutic methods. This research used structural theory to determine the structure and braid of the story, then, the analysis of the perspective of literary function gastronomy is used to discuss the relationship between literature and food in Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu's novel (2012) by Sefryana Khairil. The research's results can be concluded that food as a link between the braid of the story with the lives of the characters, food has eight functions in the novel, the uses of food as an enhancer of the beauty or aesthetics of the story, and food is useful as a literary expression that is able to nourish human physically and spiritually.

Keywords: food, literature literary function, novel

PENDAHULUAN

Boga, kuliner, dan makanan merupakan hal yang dekat dengan manusia. Secara tidak langsung makanan merupakan kebutuhan primer yang mampu menyebar di semua bidang aktivitas manusia. Kedekatan makanan dengan aktivitas manusia tidak dapat dipungkiri menjadikan makanan juga mampu masuk dalam dunia sastra.

Keberagaman kuliner yang hadir bukan semata-mata sebagai hal yang berhubungan dengan rasa lapar dan urusan perut melainkan rasa (*taste*) di luar makanan. Makanan bukan sekadar memenuhi kebutuhan manusia secara fisik, tetapi makanan dapat menyalurkan keindahan melalui sastra. Keindahan dalam makanan dapat dituangkan dalam

karya sastra melalui penggambaran dalam cerita, karena sastra merupakan kegiatan kreatif pada karya seni (Wellek dan Warren, 1995: 3).

Salah satu genre sastra yang memuat makanan di dalamnya adalah novel. Dalam sejarah sastra Indonesia, beberapa novel yang memuat makanan sebagai cerita dengan nuansa gastronomi, antara lain adalah (1) *Filosofi Kopi* (Dee Lestari, 2006); (2) *Coffee Memory* (Riawani Elyta, 2013); (3) *Madre* (Dee Lestari, 2011); dan (4) *Aruna dan Lidahnya* (Laksmi Pamuntjak, 2014). Sementara novel berjudul *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil yang terbit pada 2012 digunakan sebagai sumber data penelitian ini memuat cerita tentang makanan yang dibalut dengan nuansa percintaan dan

kebimbangan dalam menentukan perasaan yang dialami oleh tokoh cerita.

Kedekatan antara makanan dan sastra inilah yang menghasilkan disiplin ilmu baru dalam ilmu sastra, yang selanjutnya disebut sebagai gastronomi sastra. Gastronomi sastra merupakan ilmu baru dengan menggandeng makanan (boga) sebagai bahan yang nikmat untuk dibahas. Dalam gastronomi sastra terdapat aliran *gastrocriticism* yang merupakan disiplin ilmu yang mengarah pada etika dalam menghargai makanan (Endraswara, 2018: 125). Dalam *gastrocriticism* terdapat beberapa perspektif di dalamnya, yang di antaranya adalah perspektif fungsiogastronomi sastra. Fungsiogastronomi sastra ini merupakan perspektif yang melihat makanan dari segi fungsi, yaitu fungsi yang memuat aneka ragam nilai budaya, ekologi, etis, identitas, dan sebagainya (Endraswara, 2018:224). Kajian *gastrocriticism* dengan perspektif fungsiogastronomi sastra ini dapat menunjukkan pemakaian estetika sastra yang menggunakan konteks makanan dalam pembentukan fenomena dan perjalanan fiksi sebuah cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran makanan dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil dengan kajian *gastrocriticism* persepektif fungsiogastronomi sastra. Penggunaan sumber data penelitian dan kajian tersebut dalam penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi hasil penelitian mengenai estetika sastra dalam konteks makanan dalam pembentukan fenomena dan perjalanan fiksi sebuah cerita.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian, yaitu (1) hubungan antara jalinan cerita, makanan, dan kehidupan antartokoh dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (2) fungsi makanan antartokoh dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (3) Bagaimana fungsiogastronomi sastra pada makanan yang dideskripsikan dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil.

KAJIAN TEORI

Gastronomi Sastra

Pada awalnya gastronomi hanya dikenal sebagai ilmu yang membahas tentang makanan tanpa ada hubungan dengan karya sastra. Membahas makanan pasti sangat menarik, karena manusia hidup tidak jauh dari makanan yang merupakan

bagian dari rutinitas kehidupan manusia. Makanan sebagai konstruksi estetis dalam sastra juga disebut dengan kuliner atau boga. Gastronomi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *Gastronomia* yang berarti aturan atau hukum tentang perut dan lambung. Urusan perut merujuk pada hidup dan mati manusia dalam keperluan kehidupan. Peranggapan makanan hanya menjadi pelengkap atau pemanis saja, sehingga membuat perkembangan sastra memiliki warna baru dalam memperkaya ilmu sastra (Endraswara, 2018: 5).

Tanpa disadari makanan hadir dalam setiap karya sastra, tetapi belum ada titik perhatian dalam dunia sastra. Kedekatan makanan dan sastra inilah yang menghasilkan disiplin ilmu baru dalam ilmu sastra, yang selanjutnya disebut sebagai gastronomi sastra. Gastronomi sastra adalah perspektif baru dalam pemahaman sastra yang mengaitkan dengan makanan, perut, lambung, kesehatan, dan kedokteran. Perkembangan gastronomi tidak hanya mengaitkan sastra, makanan dan perut, melainkan seni yang dikaitkan dengan konteks filosofi, histori, kesegaran tubuh, dan simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Gastronomi sastra meyakini bahwa makanan bukan sekadar yang tampak secara fisik, materi, melainkan metafisik.

Pembahasan gastronomi sastra memang masih membutuhkan ide-ide baru. Ruang lingkup sastra dalam gastronomi sastra dipandang sebagai (1) karya estetis yang menjadi corong makanan di seputar sastrawan; (2) dokumen budaya dan multikultur yang tergambar dalam aneka bentuk makanan; (3) penyemai ideologi suatu bangsa melalui bentuk-bentuk khas makanan (Endraswara, 2018: 7-11).

Pada gastronomi sastra terdapat tiga golongan, yaitu (1) ekspresi gastronomi sastra, yaitu kegiatan menciptakan karya sastra bernuansa gastronomi; (2) apresiasi gastronomi sastra, yaitu memahami karya yang berbasis makanan; (3) studi gastronomi sastra, yaitu menelaah, menganalisis, dan meneliti karya sastra yang berbau makanan.

Terdapat beberapa hal yang mampu dikaji menggunakan gastronomi sastra, di antaranya gastronomi sastra lisan; gastronomi sastra tulis; gastronomi sastra seni; dan gastronomi sastra mitos. Penelitian ini akan berfokus pada gastronomi sastra tulis dan memilih novel sebagai sumber data penelitian.

Gastrocriticism

Kehadiran sebuah karya sastra tidak akan berkembang tanpa adanya apresiasi dan kritik. Kritik

yang ditujukan bukan semata-mata ingin menjatuhkan atau tidak sependapat dengan karya sastra yang ditulis, melainkan untuk menghindari penggandaan karya sastra pada karya baru. Kritik juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan inovasi untuk menjadi lebih baik.

Dalam gastronomi sastra terdapat aliran *gastrocriticism*, yaitu suatu disiplin ilmu yang mengarah pada etika dalam menghargai makanan (Endraswara, 2018: 125). *Gastrocriticism* belum mendapatkan perhatian dalam dunia sastra, walau sudah berkecimpung di dunia sastra sekalipun. Menurut Saryono (dalam Endraswara, 2018: 120) *gastrocriticism* termasuk dalam bidang gastronomi sastra yang digabungkan dengan kritik yang memusatkan perhatian pada dan mempelajari hal-hal saling paut dan jalin-kelindan gastronomi atau boga dengan sastra.

Sesuai dengan jenis sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa novel, peneliti menggunakan kajian *gastrocriticism* untuk memotong dan membedah sumber data penelitian. Namun, dalam *gastrocriticism* terdapat beberapa perspektif yang dapat diaplikasikan terhadap karya sastra. Perspektif dalam kajian *gastrocriticism* sangat beragam. Ada 23 perspektif yang dapat digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra menggunakan kajian *gastrocriticism*. Dalam penelitian ini, perspektif yang digunakan adalah perspektif fungsigastronomi sastra, karena makanan dalam karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Untuk mengetahui fungsi makanan dalam karya sastra maka karya sastra tersebut harus dianalisis menggunakan perspektif fungsigastronomi sastra.

Fungsigastronomi Sastra

Sastra bukan saja sebagai makanan yang mampu memuaskan perut. Menurut Endraswara (2018: 226-227) karya sastra diumpamakan sebagai makanan yang memiliki banyak vitamin yang penting bagi tubuh manusia (perkembangan ilmu sastra). Vitamin yang dimiliki oleh karya sastra selayaknya sama dengan vitamin yang diproduksi oleh makanan. Vitamin yang dimaksudkan adalah ruh dari sastra itu sendiri. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya ruh, untuk memperkuat ruh tersebut manusia memerlukan ruh yang lain. Makanan dalam dunia sastra memiliki fungsi menyehatkan, sarana pemersatu banyak orang dan meningkatkan kebersamaan. Makanan dalam karya sastra tentu memiliki fungsi sesuai dengan tujuan karya sastra. Linton (Endraswara, 2018: 244)

menyebutkan bahwa karya sastra merupakan ekspresi aktivitas hidup dan dapat menampakkan unsur kebudayaan, yaitu *form*, *meaning*, *use*, dan *function*. Unsur *function* ada kaitannya dengan ihwal makanan memang amat beragam. Refleksi makanan dalam karya sastra merupakan cara menunjukkan fungsi dari makanan tersebut untuk membantu pembentukan narasi, penanaman nilai, memancarkan identitas, dan menyemaikan ajaran tertentu.

Untuk itu pemerhati sastra dapat menggunakan salah satu perspektif dari *gastrocriticism*, yaitu fungsigastronomi sastra sebagai perspektif dalam membedah karya sastra. Fungsigastronomi Sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra yang menggabungkan fungsionalisme, gastronomi dan sastra. Perspektif ini dapat membongkar dan menemukan fungsi dalam karya sastra yang menyatakan bahwa kuliner atau makanan pasti memiliki fungsi. Dalam karya sastra fungsi makanan dapat berupa penggambaran kultur, ekologis, etis dan simbolis (Endraswara, 2018: 224).

Fungsigastronomi Sastra dapat menggali fungsi makanan pada alam sastra, antara lain (1) makanan berfungsi dalam memberikan vitamin, yang meningkatkan daya vitalitas; (2) makanan akan membentuk fenomena dan perjalanan cerita fiksi dan drama; (3) makanan menyuarakan identitas manusia dalam karya sastra. Berdasarkan fungsi tersebut diharapkan penelitian dengan menggunakan perspektif fungsigastronomi sastra lebih jeli dalam menggali fungsi dalam cipta rasa dalam sastra untuk menemukan beberapa hal, yaitu (1) keindahan pemakaian estetika sastra yang menggunakan konteks makanan; (2) kegunaan keberagaman makanan sebagai ekspresi sastra, sehingga mampu menyehatkan manusia (Endraswara, 2018: 224).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Novel *Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu* Karya Sefryana Khairil Kajian *Gastrocriticism*” ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2006: 46). Dalam penelitian ini, data diolah dalam bentuk tulisan dan tanpa mengutamakan angka sebagai hal dan hasil utama penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Penggunaan pendekatan pragmatik dalam penelitian ini diharapkan lebih mengutamakan masyarakat pembaca sebagai penerima atau penikmat karya sastra.

Data penelitian ini berupa kalimat dalam novel yang diperoleh melalui kerja struktural terhadap novel. Selain data tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data penunjang, yaitu buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan gastronomi sastra, *gastrocriticism*, dan fungsi gastronomi sastra.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan dan studi simak catat. Studi kepustakaan ialah penemuan segala sumber yang terkait dengan sumber data penelitian untuk dianalisis menggunakan teori-teori yang sesuai. Studi pustaka yang dilakukan peneliti berupa pengumpulan data dari buku-buku sastra yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian (Faruk, 2012: 56). Selanjutnya, teknik simak catat digunakan untuk memperoleh data dari sumber data yang berupa novel. Menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012: 24). Cara terbaik untuk memperoleh data dalam bentuk kata atau kalimat dalam sumber data penelitian adalah dengan menggunakan teknik simak. Teknik simak digunakan untuk memperoleh segala informasi dengan menyimak sumber data, mencatat data, dan menyusun data menjadi sebuah transkrip. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu (1) membaca secara cermat dan berulang keseluruhan isi novel untuk memahami isi dan mengidentifikasi masalah dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (2) memberi tanda dan memberi kode pada data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ditemukan dalam novel; (3) mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai kode data dan masalah penelitian dalam tabel klasifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan metode hermeneutika. Menurut Ratna (2006:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Karya sastra sebenarnya hanya artifak yang baru mempunyai makna apabila diberi makna oleh pembaca (Faruk, 2012:50). Pemaknaan terhadap karya sastra dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika merupakan metode yang menafsirkan karya sastra (Ratna, 2006: 44-46). Adapun teknik analisis data penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu (1) mencermati struktur cerita novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (2) melakukan pembacaan

heuristik dan hermeneutik; (3) menganalisis hubungan antara jalinan cerita, makanan dan kehidupan antar tokoh dalam novel *Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (4) menganalisis fungsi makanan antar tokoh dalam novel *Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (5) menganalisis fungsi gastronomi Sastra pada makanan yang dideskripsikan dalam novel *Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) hubungan antara jalinan cerita, makanan, dan kehidupan antartokoh dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (2) fungsi makanan antartokoh dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil; (3) fungsi gastronomi sastra pada makanan yang dideskripsikan dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil.

1. Hubungan Antara Jalinan Cerita, Makanan, Dan Kehidupan Antartokoh Dalam Novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* Karya Sefryana Khairil

Hubungan antara jalinan cerita, makanan, dan kehidupan antartokoh dalam novel tersebut dapat diketahui melalui aktivitas tokoh utama. Tokoh utama dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil bernama Saskia. Saskia adalah seorang pengusaha di bidang kuliner khususnya patisserie atau sering dikenal dengan dunia kue.

Tokoh Saskia memiliki karakter pekerja keras dan bertanggung jawab. Karakter tersebut menunjukkan bahwa Saskia mampu bekerja secara profesional dan tidak ingin mengecewakan pelanggan atau kolega.

Tanggung jawab Saskia yang semakin berat, karena tidak memiliki asisten atau sekretaris membuat Saskia semakin kewalahan dalam bekerja. Saskia membutuhkan tenaga kerja ekstra untuk membantu memperlancar proses kerja dalam bisnis kuliner yang digeluti. Tenaga kerja yang diharapkan oleh Saskia adalah tenaga kerja yang mampu membantu dalam mengawasi kinerja dapur dan mampu menjadi inspirasi baru dalam membuat produk kue.

Harapan Saskia untuk mendapatkan tenaga kerja baru seolah terwujud, setelah Indira teman

Saskia saat kuliah sekaligus partner kerja yang menjabat sebagai marketing menyuguhkan sebuah *Chocolate Cake* untuk mereka cicipi. Sebuah kue berbahan dasar cokelat yang memiliki tekstur dan rasa yang sempurna. *Chocolate Cake* merupakan makanan yang berfungsi memperkenalkan identitas tokoh Harsa sebagai *Pastry Chef* handal kepada Saskia melalui pernyataan Indira. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

“Amazing! I love it!” Saskia tersenyum senang. “Sepupu lo bisa banget kasih surprise di kuenya.” Ia memperlihatkan potongan kue yang mengalirkan cokelat kental.

“Harsa emang *pastry chef* hebat, kok!” Indira ikut menikmati kue bagiannya. (Khairil, 2012: 5).

Makanan mampu membangun sebuah hubungan antara beberapa orang. Hal tersebut ditunjukkan melalui usaha Harsa untuk mendekati Abi dan Tasya yang merupakan anak Saskia dari perkawinan terdahulu. Harsa memutuskan untuk mengenal Abi dan Tasya terlebih dahulu karena mereka mampu menjadi perantara awal untuk mengenal Saskia.

Cokelat merupakan makanan yang dipilih oleh Harsa sebagai media untuk mendekati Abi dan Tasya. Harsa berusaha untuk mendapatkan kesan baik dengan cara memberikan cokelat kepada Abi dan Tasya. Usaha Harsa mendekati Abi dan Tasya dengan memberikan cokelat sebagai bingkisan saat berkunjung mendapatkan respons yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Dengan antusias, Tasya membuka kantong itu. Matanya melebar senang. “Mama, Tasya sama Mas Abi dikasih cokelat sama Om Harsa!” Gadis itu melambaikan cokelatnya dan memberi satu ke kakaknya.

“Thanks, Om.” Abi tersenyum singkat

“Makasih, ya, Om!” Tasya tampak girang. (Khairil, 2012: 72).

Hubungan antara tokoh Harsa dan Amira terjalin melalui makanan yang ditawarkan oleh Amira sebagai ucapan terima kasih telah mengantarkan Saskia pulang. Berawal dari tawaran tersebut Harsa dapat mengenal Amira sebagai keluarga Saskia. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Abi, Tasya, dan Kirana maju untuk mencium tangan Harsa. Melihatnya, Saskia hanya bisa meremas ujung tasnya dengan kencang, menahan remasan di perutnya yang mulai mengencang. Ada kehangatan dalam sikap Harsa memperlakukan Abi, Tasya, dan Kirana. Dan, ketiganya juga menyambut laki-laki itu.

“Mau masuk sebentar, Harsa? Aku baru nyeduh teh dan bawa bakpia dari Yogya.” Amira menawarkan. (Khairil, 2012: 48).

Hubungan antara jalinan cerita, makanan, dan kehidupan antartokoh dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* merupakan satu ikatan. Makanan sebagai penghubung antara jalinan cerita dengan kehidupan para tokoh. Tokoh Saskia dapat mengenal Harsa melalui sebuah kue yang diberikan oleh Indira. Harsa juga mampu mengenal Abi dan Tasya melalui sebuah cokelat yang diberikan saat berkunjung ke rumah Saskia. Begitu juga Harsa bisa mengenal sosok Amira melalui tawaran untuk menyantap pia khas Yogya ketika mengantarkan Saskia pulang. Dengan demikian makanan mampu membuat jalinan cerita dalam kehidupan antar tokoh.

2. Fungsi Makanan Antartokoh Dalam Novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* Karya Sefryana Khairil

Makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang memiliki fungsi sebagai penghilang rasa lapar, namun dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* makanan memiliki fungsi yang lain. Terdapat delapan fungsi makanan yang dipaparkan dalam hasil penelitian sebagai berikut.

a. Makanan Sebagai Produk Mata Pencapaian

Selain memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, makanan memiliki fungsi sebagai produk mata pencapaian. Fungsi tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam bentuk finansial. Hal tersebut dibuktikan melalui data berikut.

“Promosi *chocolate sensation* dalam tiga bulan ini bagus. Dan, *chocolat fruits fair* masih jadi *the best product*.” Indira mulai bicara, memecahkan keheningan di dalam ruangan. (Khairil, 2012: 52).

Chocolate fruit fair merupakan salah satu jenis produk makanan yang diproduksi oleh toko kue milik Saskia. Makanan berbahan dasar cokelat menjadi produk terbaik dalam penjualan kue selama tiga bulan. Hal tersebut dibuktikan melalui informasi yang dipaparkan oleh Indira saat *meeting* bersama dengan Harsa dan Saskia.

Dalam novel tersebut menjelaskan bahwa kue merupakan produk mata pencaharian yang mengalami peningkatan dalam penjualan dan produksi toko *Sweet Sugar*. Peningkatan penjualan diawali dengan pengenalan produk kepada pelanggan untuk menarik perhatian dan menambah minat pembeli. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Sejak *strawberry pie* diperkenalkan ke pelanggan dan tanggapannya bagus, pesanan kue itu meningkat. Saskia mengecek daftar pesanan di dekat telepon. Ada pesanan kue ulang tahun, paket *cup cake*, beberapa *strawberry pie* dan *fruits cake*. Ia melirik jam tangan sekilas. Masih ada waktu untuk mengejar dua *fruits cake*. Ia menghampiri Rini, memberi instruksi untuk membuat adonannya, lalu masuk ke ruangan pendingin. (Khairil, 2012: 172).

b. Makanan Sebagai Pembuka Dalam Pembicaraan

Selain memiliki fungsi sebagai produk mata pencaharian, makanan juga memiliki fungsi sebagai pembuka dalam pembicaraan. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa makanan mampu membawa rasa nyaman sebelum memulai suatu kegiatan, yaitu berbicara. Rasa nyaman yang ditimbulkan oleh makanan memiliki peran penting ketika pembicaraan berlangsung. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Indira mengabaikan ucapan Saskia. Ia meraih jemari sahabatnya itu. "Sarapan, sekalian ada yang mau gue omongin." Ia mengajak sahabatnya itu ke dapur kecil khusus staf, lalu mengambil dua gelas untuk menuang teh dari teko. "Kia, tamunya Amira dan Rayhan udah fiks dua ratus orang?" (Khairil, 2012: 3).

Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa pada awalnya Saskia merespons negatif dengan menolak ajakan Indira untuk membicarakan sesuatu, karena

rasa lelah yang dirasakan oleh Saskia. Sehingga Indira menggunakan makanan sebagai perantara untuk Saskia agar merasa lebih relaks sebelum membicarakan pekerjaan berupa pesanan catering pernikahan Amira dan Rayhan.

Makanan juga digunakan oleh tokoh Harsa untuk membuka pembicaraan dengan Saskia. Makanan berupa *gummy* dengan secarik kertas untuk memberikan Saskia semangat sehingga mampu merasakan kebahagiaan. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Tidak mengerti dengan maksud Harsa memberikannya *gummy* itu, Saskia kembali merogoh kantong kertas itu, berharap Harsa meninggalkan kartu, kertas, atau apapun yang memberinya penjelasan. Ternyata ada. Sebuah kertas kecil berisi tulisan tangan laki-laki itu.

Do things you enjoy. Do what makes you happy. (Khairil, 2012: 75)

c. Makanan Sebagai Pengenalan Identitas

Makanan mampu menunjukkan dan mengenalkan identitas seseorang. Identitas yang dimaksud adalah sifat maupun sikap yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Sambil mengemasi pakaian kotor, pikirannya tertuju pada Harsa. Rasanya seperti mimpi ketika terjaga tengah malam dan laki-laki itu masih berada di sisinya. Ia pikir, itu hanya halusinasinya saja. Tapi, mendapati sarapan dengan pesan dari Harsa membuatnya sadar, itu nyata.

Dimakan sarapannya, terus minum obatnya. :) -Harsa- (Khairil, 2012: 143)

Pada data tersebut identitas Harsa tergambar melalui sebuah bubur yang diberikan kepada Saskia saat sakit. Bubur yang diberikan oleh Harsa mampu menunjukkan bahwa Harsa memiliki sifat dan sikap baik berupa perhatian yang diberikan kepada Saskia. Perhatian tersebut juga dipaparkan pada data berikut.

Bukan hanya wajahnya yang menghangat, tapi perutnya juga terasa mulas. Sebelum Saskia menemukan kat-kata yang tepat, Harsa membuatnya terkejut dengan tahu goreng dibalut tisu dijulurkan mendekati bibir Saskia. Selama

beberapa saat Saskia hanya terpaku. Otaknya kosong.

“Ayo dimakan. Enak, kok. Tadi aku udah cobain satu.” perintah Harsa lembut. (Khairil, 2012: 155).

Dalam data tersebut tokoh Harsa tidak hanya memiliki perhatian yang baik kepada Saskia melainkan pengenalan identitas Harsa bertambah dengan sikap dan sifat yang peduli dan tidak pelit untuk berbagi.

d. Makanan Sebagai Peningat Masa Lalu (History)

Makanan dapat menjadi media yang baik untuk mengingat masa lalu. Melalui makanan seseorang mampu menceritakan tentang *history* atau cerita dibalik proses pembuatan makanan yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa zaman dan fungsi telah mengalami perbedaan yang cukup banyak. Salah satu perbedaan tersebut berlaku pada *Pie Crust*. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Harsa mengangkat bahu. Ia meraih esens dari rak sambil sesekali melirik perempuan yang berdiri tidak jauh darinya. “Kamu tahu, saat zaman abad pertengahan, pie crust itu digunakan untuk membungkus daging dan bahan-bahan lainnya supaya tetap lembap, kedap udara, dan nggak cepet basi. Terus dibuang nggak dimakan. Teksturnya keras dan padat. Terbuat dari tepung terigu, *suet* –lemak daging sapi, telur, dan bahan-bahan lainnya.” Ia meletakkan kembali esens dan menatap Saskia. “Tapi, seiring perkembangan dunia kuliner, pie crust jadi bisa dimakan sama isinya.” (Khairil, 2012: 80).

Makanan sebagai peningat masa lalu juga dialami oleh tokoh Saskia dan Harsa. Makanan membuat kedua tokoh tersebut mengingat awal mula belajar dan semua pengalaman yang pernah mereka lewati saat membuat kue. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

“Berarti kita nggak jauh beda. Aku juga belajar masak dan buat kue sejak kecil. Bedanya, aku belajar dari Nenekku.” Pandangan Harsa menelusuri lantai, seperti sedang mengenang masa lalu. “Peralatan masak Nenek masih sederhana banget.

Tapi, kata beliau, apa pun alatnya, asalkan membuat dengan perasaan senang, pasti hasilnya enak.” (Khairil, 2012: 101).

e. Makanan Dapat Mempererat Banyak Orang

Dalam novel *Sweet Nothings: Dengamu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil makanan memiliki fungsi mempererat banyak orang. Fungsi tersebut dimanfaatkan oleh tokoh Harsa untuk mendekati kedua anak Saskia. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

“Morning, Sa,” balas Saskia datar. Ia bersusah payah tenang. “Ada apa ke sini pagi-pagi?”

“Mampir.” Harsa tersenyum santai. “Aku juga bawa oleh-oleh buat kamu, Abi, dan Tasya.” Ia memberikan satu kantong kertas kepada Tasya dan satu lagi untuk Saskia diletakkannya di atas meja makan.

Dengan antusias, Tasya membuka kantong itu. Matanya melebar senang. “Mama, Tasya sama Mas Abi dikasih coklat sama Om Harsa!” Gadis itu melambaikan coklatnya dan memberi satu ke kakaknya.

“Thanks, Om.” Abi tersenyum singkat

“Makasih, ya, Om!” Tasya tampak girang. (Khairil, 2012: 72).

Cokelat merupakan makanan yang diberikan Harsa kepada Abi dan Tasya sebagai buah tangan. Cokelat digunakan sebagai alat untuk mempererat hubungan Harsa dengan anak-anak Saskia. Hal tersebut dibuktikan dengan respons dari Tasya yang sangat antusias untuk membuka dan mengetahui isi dari bingkisan yang diberikan Harsa. Respons yang sama juga diberikan oleh Abi yang senang dengan pemberian Harsa dengan cara mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan coklat dari Tasya.

f. Makanan Dapat Meningkatkan Kebersamaan

Selain memiliki fungsi untuk mempererat banyak orang, makanan memiliki fungsi untuk meningkatkan kebersamaan. Seperti kebersamaan yang dilakukan oleh Harsa dan kedua anak Saskia saat menunggu Saskia yang sibuk dengan pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Serangga-serangga yang lucu, pikir Harsa saat melihat Tasya

menuangkan cokelat leleh dari plastik segitiga untuk membentuk detail badan serangga –mata, sayap, dan corak badan –dengan warna sesukanya. Pembantu Saskia sedang pulang kampung dua hari ini sehingga Saskia sengaja membawa mereka ke Sweet Sugar. Saat ini perempuan itu sedang menemui tamu di ruangnya. (Khairil, 2012: 91).

Makanan dapat meningkatkan kebersamaan antara Harsa dan Saskia melalui sebuah kerja sama ketika membuat kue. Kerja sama tersebut membuat hubungan antara Harsa dan Saskia semakin dekat dan bertambah baik. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

“Gimana?” tanya Harsa

“Enak.” Saskia menjawab datar.

Sesungguhnya ia begitu terpesona dengan rasa pie itu.

“Kerja sama yang bagus, kan?”

Harsa tersenyum puas.

Saskia berpikir sesaat, lalu mengangkat bahu. “Untuk saat ini, ya.” Ia menyibakan poninya yang mulai memanjang dan membuka-buka catatan resepnya untuk membetulkan beberapa hal di sana. (Khairil, 2012: 102).

g. Makanan Sebagai Ekspresi Rasa

Dalam novel tersebut berbagai ekspresi rasa yang dialami oleh beberapa tokoh tergambar melalui makanan. Makanan yang memiliki rasa, bentuk, tekstur, dan mengalami proses panjang diibaratkan sebagai perasaan manusia yang dialami oleh para tokoh. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Benar dugaan Saskia, setelah pelayan membereskan peralatan makan yang sudah kosong di meja, seorang pelayan datang menghidangkan *desiree*. Kue yang sangat memikat dari penampilannya; berbentuk hati, dihias dengan irisan stroberi yang mengilat oleh jeli. Perutnya sudah terasa penuh, namun kue itu sayang untuk dilewatkan. Ia memotong kue. Rasa *vanilla genoise cake* yang legit dan lembut di dasarnya, terasa lumer menyentuh lidahnya, berpadu dengan krim kental, *cream cheese*, air jeruk lemon, dan kulit jeruk lemon. Namun Saskia merasa ada yang janggal ketika

sendoknya membentur sesuatu yang keras di dalam kue. Ia menyendoknya dan matanya terbelalak menemukan sebuah... cincin! (Khairil, 2012: 230).

Sesuai dengan data tersebut Harsa mengekspresikan perasaan melalui sebuah kue yang disajikan khusus untuk Saskia. Bentuk kue tersebut dapat diibaratkan sebagai hati yang dipenuhi dengan rasa cinta. Penampilan kue yang begitu cantik dan indah tersebut merupakan salah satu media yang digunakan oleh Harsa untuk mengungkapkan isi hati kepada Saskia.

Makanan tidak hanya mampu mengekspresikan rasa bahagia. Makanan juga mampu mengekspresikan perubahan perasaan yang dialami oleh Harsa. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Staf dapur kembali bekerja, sementara Harsa kembali ke tempatnya semula. Perasaannya semakin tidak menentu. Suhu panas oven terasa meresap ke dalam dirinya dan memuncak di dalam otaknya. Jika ia adalah kue, pengembangan akan bagus, namun kue ketika dingin akan mengempis. Seperti pasang surut perasaannya pada Saskia. (Khairil, 2012: 253).

h. Makanan Sebagai Asupan Nutrisi

Sesuai dengan fungsi makanan pada umumnya, makanan merupakan sumber asupan nutrisi bagi tubuh manusia. Asupan tersebut digunakan oleh tubuh sebagai bahan bakar untuk melakukan aktivitas. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Saskia menghirup udara pagi yang segar, berpadu hangat sinar matahari yang menerobos jendela dapur rumahnya. Tanggannya tengah mengiris bawang bombay untuk omelet. Dari ruangan tengah terdengar suara Tasya dan Abi bersahut-sahutan. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. Ramai dan damai rasanya mendengar itu. (Khairil, 2012: 69).

Sesuai dengan data tersebut, makanan merupakan sumber energi. Makanan dibutuhkan oleh tubuh manusia sebelum melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Saskia yang memperhatikan asupan nutrisi baik

sebelum Abi dan Tasya melakukan aktivitas di pagi hari.

3. Fungsigastronomi sastra pada makanan yang dideskripsikan dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil

Penggunaan perspektif fungsigastronomi sastra pada deskripsi makanan dalam penelitian terhadap novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil diharapkan mampu menemukan keindahan pemakaian estetika sastra yang menggunakan konteks makanan dan kegunaan beragam makanan sebagai ekspresi sastra, sehingga mampu menyehatkan manusia.

a. Keindahan Pemakaian Estetika Sastra Yang Menggunakan Konteks Makanan

Penggunaan konteks makanan dalam novel *Sweet Nothings: Dengammu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil mampu menambah keindahan untuk menggambarkan suatu hal dalam cerita. Keindahan tersebut berasal dari deskripsi makanan yang menghubungkan jalinan cerita. Makanan memiliki rasa, tekstur, bau, dan bentuk yang dijadikan sebagai salah satu media perumpamaan dalam cerita.

Seperti perumpamaan yang diucapkan oleh tokoh Harsa kepada Saskia yang mampu menjelaskan bahwa menjalankan sebuah bisnis kue merupakan hal yang tidak mudah. Bisnis tersebut memerlukan ketelatenan dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan setiap orang yang menjalankan bisnis harus mengalami dan melewati kesulitan sebelum menemukan hal sesuai dengan harapan.

Serupa usaha yang dilakukan ketika ingin membuat sebuah *omelette* yang mengharuskan untuk memecahkan cangkang telur terlebih dahulu untuk mengeluarkan isi telur. Selanjutnya, isi telur tersebut dapat diload menjadi hidangan yang menggugah selera.

Perumpamaan tersebut digunakan untuk menjawab keraguan Saskia ketika bertanya kepada Harsa tentang alasan memilih *Sweet Sugar* sebagai batu loncatan dalam bekerja, sedangkan pengalaman Harsa yang begitu banyak berkarir saat berada di restoran ternama dengan gaji yang tinggi. Pengalaman yang begitu berharga rela dilepaskan demi bergabung di *Sweet Sugar* meskipun Saskia memiliki keyakinan bahwa Harsa mampu mendapatkan tempat yang lebih baik dengan

bayaran yang sepadan. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

“ *I know, Madam.*” Harsa mengangkat alis dan menyeringai singkat. “*You can’t make on omelette without breaking eggs, right?*” (Khairil, 2012: 16).

Gulali merupakan salah satu jenis makanan yang digunakan dalam cerita untuk menggambarkan tokoh Edo yang memiliki karakteristik mudah mengingkari janji yang sudah diucapkan kepada Saskia. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Semua janji manis seperti gulali yang lumer diatas lidah. Saskia merasa ada yang salah dengan rumah tangganya. Edo menyalahkannya. Menyudutkannya. Membuat batinnya tersiksa. Ia menganggap tidak mendukung semua yang dikerjakan suaminya. Dianggap tidak mengerti kesulitannya dalam pekerjaan. Hidup berjalan semakin tidak menentu. Edo tidak memedulikan Saskia dan kedua anaknya. Setiap hari ada saja pertengkaran karena hal-hal kecil. Ia bingung bagaimana memperbaiki keadaan dan membuat Edo mengerti kalau ia lelah berjuang sendirian. (Khairil, 2012: 24).

Tokoh Edo merupakan mantan suami Saskia yang memberikan pengalaman buruk dalam kehidupan Saskia. Pada awalnya Edo merupakan kekasih yang sempurna bagi Saskia, namun Edo berubah setelah menikah.

Gulali yang memiliki sifat mudah meleleh dan rasa yang mudah hilang ketika bersentuhan dengan lidah mampu menggambarkan sifat Edo yang tidak menepati janji pada Saskia. Janji tersebut terdengar begitu manis ketika diucapkan oleh Edo akan tetapi hanya sebagai ucapan dan tidak terealisasi setelah Edo dan Saskia menikah.

b. Kegunaan Beragam Makanan Sebagai Ekspresi Sastra Sehingga Mampu Menyehatkan Manusia

Kegunaan makanan untuk menyehatkan manusia bukan hanya melalui pencernaan. Makanan juga mampu menyehatkan manusia melalui sebuah kegiatan yang menghasilkan makanan tersebut. Sehingga makanan bukan hanya mampu menyehatkan fisik manusia melainkan mampu menyehatkan jiwa.

Memikirkan makanan yang lezat disela-sela kesibukan dapat meringankan beban dalam kehidupan. Beban yang disebabkan oleh berbagai macam masalah atau kegiatan sebagai bagian dari tanggung jawab dan keperluan manusia. Manusia dapat merasakan kegunaan makan sebagai alat penghilang stres sehingga dapat menyehatkan jiwa manusia. Kesehatan jiwa dapat memengaruhi kondisi fisik seseorang, karena tanpa disadari ketika jiwa merasakan gangguan kesehatan maka tubuh akan mengalami masalah yang serupa.

Dalam novel tersebut tokoh Harsa lebih memilih untuk memikirkan makanan dari pada pekerjaan. Menurut Harsa makanan merupakan salah satu hal yang mampu membuat tubuh tenang dan nyaman melalui pikiran. Ketika tubuh sudah mengalami tekanan yang cukup berat dapat berubah menjadi ringan saat memikirkan rasa nikmat dan lezat suatu makanan. Gambaran makanan dengan tekstur, rasa, penyajian, dan komposisi yang sesuai akan membantu otak untuk menyingkirkan beban pikiran, sehingga stres tidak memiliki tempat dalam pemikiran seseorang. Hal tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut.

Harsa yang sedang mengunyah, hampir tersedak mendengar ucapan Saskia. Ia menelan makanan kemudian tertawa. “Mending mikirin makanan, daripada kerjaan, kan? Coba pas stres tuh, kamu mikirin gimana iga sapi yang dibubuhi kecap asin, lada, bawang putih. Taburin tepung jagung, terus goreng. Makan sama saus dari campuran kecap inggris, saus tomat, dan gula. Hmm...” Ia memejamkan matanya, membayangkan. “*Yummy!*” (Khairil, 2012: 160).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Saskia ketika ingin membuat suasana hari libur menjadi lebih menyenangkan bersama Abi dan Tasya. Saskia memikirkan tentang kudapan *Banana Chocolate Crackers* yang begitu menggiurkan. Kudapan yang terbuat dari pisang, *crackers*, dan disiram dengan cokelat leleh mampu menghadirkan kebahagiaan dalam diri Saskia.

Aroma yang menggoda ketika buah pisang dipanggang dan diberi olesan *butter* membuat perut Saskia lapar. Rasa lapar yang tidak terbandung karena mencium bau manis dan gurih menjadi satu perpaduan yang cukup indah. Saskia semakin tidak sabar untuk mencicipi makanan yang terbuat dari perpaduan lelehan cokelat yang manis dengan

tekstur renyah *crackers* dan pisang panggang yang lembut.

Saskia menuangkan lelehan *dark chocolate* di atas *cracker* sementara menunggu pisang raja yang sedang dipanggang. Ia berpikir, Minggu merupakan hari yang menyenangkan untuk menikmati *banana chocolate crackers* bersama Abi dan Tasya. Aroma pisang yang telah diolesi *butter* sangat menggoda hingga perutnya meliuk-liuk, tidak sabar untuk mencicipi. (Khairil, 2012: 183)

Kebahagiaan yang diwujudkan dengan membuat makanan lezat mampu menambah kualitas baik dalam hidup. Kualitas baik dalam kehidupan dapat berasal dari rasa bahagia yang dihasil oleh rasa makanan. Rasa makanan yang begitu beragam memiliki peran masing-masing untuk mewujudkan perasaan manusia. Sama dengan *Banana Chocolate Crackers* yang dipikirkan oleh Saskia sebagai penambah kebahagiaan hari libur ternyata memiliki hasil yang sesuai. Makanan tersebut berhasil membuat kebahagiaan pada perut Saskia meskipun makanan tersebut belum selesai melewati proses pemasakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian *gastrocriticism* dalam novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil, dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Hubungan antara makanan, jalinan cerita dan kehidupan antar tokoh merupakan satu ikatan. Makanan sebagai penghubung antara jalinan cerita dengan kehidupan para tokoh. Tokoh Saskia dapat mengenal Harsa melalui sebuah kue yang diberikan oleh Indira. Harsa juga mampu mengenal Abi dan Tasya melalui sebuah cokelat yang diberikan saat berkunjung ke rumah Saskia. Begitu juga Harsa dapat mengenal sosok Amira melalui tawaran untuk menyantap pia khas Yogya ketika mengantarkan Saskia pulang. Dengan demikian makanan mampu membuat jalinan cerita dalam kehidupan antar tokoh.

(2) Selain berfungsi sebagai penganjal perut, makanan memiliki delapan fungsi lain, yaitu (a) makanan sebagai produk mata pencaharian; (b) makanan sebagai pembuka dalam pembicaraan; (c) makanan sebagai pengenalan identitas; (d) makanan sebagai pengingat masa lalu (history); (e) makanan dapat memperlambat banyak

orang; (f) makanan dapat meningkatkan kebersamaan; (g) makanan sebagai ekspresi rasa; (h) makanan sebagai asupan nutrisi.

(3) Deskripsi makanan dalam cerita menunjukkan bahwa kegunaan (a) makanan dalam sastra sebagai penambah keindahan atau estetika cerita dalam sebuah novel. Makanan yang digambarkan dalam karya sastra (b) berguna sebagai ekspresi sastra yang mampu menyehatkan manusia secara fisik maupun jiwa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil dapat diteliti lebih lanjut menggunakan kajian gastronomi sastra atau *gastrocriticism* dengan perspektif yang berbeda.
2. Kajian *gastrocriticism* dengan perspektif fungsi gastronomi sastra dapat digunakan untuk meneliti sumber data penelitian lain yang berhubungan dengan deskripsi makanan dalam jalinan cerita, fungsi makanan, kegunaan makanan untuk menambah estetika sastra, dan kegunaan makan sebagai ekspresi sastra yang mampu menyehatkan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, Mareta Dwi. 2017. *Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Prespektif Gastrocriticism*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khairil, Sefryana. 2012. *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu*. Jakarta: GagasMedia.
- Kiptiah, Binti Mariatul. 2017. *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner Sebagai Wahana Pengenalan Dan Pelestarian Kuliner Nusantara*. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online), (http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540518693.pdf) diakses 5 Oktober 2018.
- M, Chand Basha. 2018. *Beyond the Taste: Meltem and Boza as Specific Geo-Cultural Memories in the Novels of Orhan Pamuk*. Delhi: University of Delhi. (Online), (https://www.academia.edu/29733854/_Beyond_the_Taste_Meltem_and_Boza_as_Specific_Geo_Cultural_Memories_in_the_Novels_of_Orhan_Pamuk_at_Dept._of_English_the_University_of_Delhi_Delhi) diakses 15 Oktober 2018
- Mennell, Stephen. 2018. *Taste, Culture and History*. (Online), (https://www.academia.edu/6254153/Taste_culture_and_history) diakses 10 Desember 2018.
- Nitami, Noviana. 2015. *Obsesi Terhadap Makanan dalam Novel Aruna dan Lidahnya karya Laksmi Pamuntjak dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29011>) diakses 19 Desember 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Putri, Dhiyah Ratna. 2011. *Budaya Kuliner Jepang Hamami Bentou: Kajian Tata Saji Pada Kegiatan Hamami di Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Rahman, Fadly. 2016. *Estetika Kuliner: Filosofi, Sejarah, dan Gastronomi*. Parahyangan: Universitas Parahyangan. (Online), (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=gastronomi+sastra&btnG=) diakses 23 November 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Savarin, Jean Anthelme Brillat. 2011. *The Physiology Of Taste: Or Meditations on Transcendental Gastronomy*. New York: Vintage Books.
- Schofield, Mary Anne. 1989. *Cooking By The Book: Food In Literature And Culture*. Ohio: Bowling Green State University Popular Press.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.